

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penghayatan hidup keagamaan yang benar selalu menuntut sebuah refleksi yang mendalam dari umat beragama. Penghayatan iman itu harus diaplikasikan dalam praksis hidup umat beriman tersebut. Dengan demikian benarlah apa yang diutarakan oleh Rasul Yakobus: “Jika iman tidak disertai dengan perbuatan maka pada hakekatnya iman itu mati” (bdk. Yakobus. 2:17). Dengan kata lain, penghayatan iman yang paling benar dan mendalam adalah penghayatan iman yang disertai tindakan nyata setiap umat beriman dalam kehidupannya.

Manusia selalu mengarahkan diri pada Yang Ilahi dengan berbagai macam cara yang dijalankan. Salah satu cara yang dijalankan itu ialah ritus atau ibadat yang dapat mencakupi semua jenis tingkah laku manusia seperti mengenakan pakaian khusus, mengorbankan harta benda, mendaraskan rumus-rumus tertentu, meditasi, menyanyi, berdoa, berpuasa, berteriak, mempersembahkan korban, dan hal-hal lainnya.¹ Sifat sakral pada suatu ritus tertentu sesungguhnya pada hakekatnya tidak terletak pada kegiatan itu sendiri melainkan sifat sakral dari ritus tersebut terletak pada arti atau makna yang diberikan oleh para pegiat ritus tersebut.² Tradisi Semana Santa menjadi salah satu contoh ritus keagamaan yang dijalankan umat Katolik Larantuka dalam mengaplikasikan dan mengekspresikan penghayatan iman mereka. Tradisi ini merupakan sebuah ritus tahunan yang diselenggarakan dalam Pekan Suci untuk memperingati hari raya Paskah umat Katolik dan hingga saat ini tradisi tersebut masih terus dipertahankan dan dijalankan oleh umat Katolik Larantuka dari generasi ke generasi.

Sesungguhnya Semana Santa adalah sebuah warisan yang dibawa oleh para misionaris Portugis pada tahun 1614 yang dirayakan selama Pekan Suci. Semana Santa khas Portugis ini kemudian berjumpa dan berhadapan dengan kebudayaan lokal dan ritus kepada “patung Bunda Maria” yang ditemukan pada tahun 1510 di Larantuka. Kemudian terjadi suatu perjumpaan yang dialogal

¹Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 241.

²*Ibid.*

dimana perjumpaan tersebut lalu menghasilkan Semana Santa versi Larantuka sebagai sebuah ritus dalam perayaan liturgi dan paraliturgi. Dalam sejarah perkembangannya, Semana santa versi Larantuka menjadi suatu wujud kebudayaan dan religiositas yang menjadikan Semana Santa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Larantuka.³ Ketika berbicara tentang Larantuka, maka orang akan mengingat dan mengenang perayaan Semana Santa yang teramat sakral yang dijalankan umat Katolik Larantuka. Semana Santa sudah menjadi jantung hidup dan devosi tertinggi orang Larantuka.

Semana Santa merupakan puncak dari kehidupan rohani orang Larantuka selama setahun dengan pemaknaan penggabungan antara agama lokal dan agama Katolik, serta “*trah*”⁴ suku dalam kehidupan tradisional orang Larantuka. Dewasa ini, ritus Semana Santa mengalami proses penggabungan antara tradisi agama lokal oleh kerajaan Larantuka dengan tradisi Portugis dan tradisi Gereja. Raja Larantuka dan suku-suku Semana berperan penting dalam seluruh rangkaian kegiatan ritus ini. Doa-doa dan juga nyanyian-nyanyian yang didaraskan dalam ritual banyak menggunakan bahasa Portugis. Gereja pun mengambil peran penting dalam ritus Semana Santa melalui keterlibatan para *Confreria*⁵ dan para imam. Imam bertanggung jawab dalam segala urusan perayaan liturgi yang berpusat di gereja. Para *Confreria* bertanggung jawab untuk membantu segala kegiatan liturgi yang berpusat di kapela atau *tori*⁶ dan di gereja.⁷

Sejarah Semana Santa menunjukkan betapa pentingnya peranan para misionaris ketika datang ke Larantuka dan menyebarkan kekatholikan di

³Yohanes Hans Monteiro, *Semana Santa di Larantuka Sejarah dan Liturgi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. X. URL: <http://repository.stfkledalero.ac.id/id/eprint/1112>.

⁴*Trah* adalah sekelompok individu yang saling memiliki hubungan kekerabatan atau silsilah satu sama lain. Terdapat satu buku atau catatan silsilah yang biasanya menjadi rujukan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan ini. Hubungan ini kadang-kadang tidak hanya bersifat biologis tetapi juga sosial walaupun tidak terkait secara biologi www.wikipedia.com, diakses pada 18 Februari 2024.

⁵Confraria Reinha Rosari (Bahasa Portugis yang berarti persaudaraan Ratu Rosario) didirikan oleh Ratu Donna Eleonora, isteri dari Raja Portugal Don Joao II pada tahun 1498, dan dimasukkan ke wilayah misi Portugal dan Spanyol. Merupakan wadah aksi kaum beriman awam. Bdk. Eduard Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 24.

⁶*Tori* yaitu kapela-kapela kecil yang merupakan tempat berdoa (*oratorio*) dan menyimpan barang-barang rohani milik suku, peninggalan Portugis. Bdk. Yohanes Hans Monteiro, *op. cit*, hlm. 30.

⁷Robertus Rita Kean, “Tradisi Semana Santa dan Maknanya Bagi Umat Katolik Larantuka (Sebuah Tinjauan Teologis)” (Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2012), hlm. 3.

Larantuka. Agama Katolik mengalami perkembangan hingga tumbuh menjadi agama mayoritas di Larantuka. Lebih dari itu, sejak abad 15 agama Katolik sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat Larantuka yang turut mewarnai struktur dan kultur masyarakat setempat. Kedatangan orang Katolik dari Malaka dan menetap tinggal di Larantuka telah menjadikan tempat ini sebagai sebuah masyarakat Katolik.⁸

Semana Santa telah mendapat tempat khusus di hati orang Larantuka karena kesakralannya dan karena arti atau makna yang diberikan umat terhadapnya. Semana Santa kiranya telah menjadi sebuah devosi tertinggi umat Katolik di Larantuka dan didalamnya orang mengenang kembali perjalanan kisah sengsara Yesus Kristus yang rela wafat demi menebus dosa umat manusia. Selain itu, dalam Semana Santa juga orang mengenang dukacita dan kesetiaan Bunda Maria serta sukacita Maria karena kebangkitan Kristus. Ia berduka karena menyaksikan penderitaan jalan salib Putera-nya Yesus Kristus. Dukacita dan sukacita Maria ini layak dikenang dalam penghayatan iman umat beriman terlebih khusus dalam devosi Semana Santa yang sejatinya mencapai puncaknya pada prosesi Jumat Agung dan perayaan Minggu Paskah.

Saat itu, Maria menerima sebilah tombak yang menusuk hatinya ketika ia menyaksikan Kristus putera-nya menderita dan wafat di kayu Salib. Sebagai seorang ibu, Maria tidak membiarkan puteranya menderita sendirian. Ia hadir sebagai seorang ibu yang selalu menyertai puteranya di jalan salib hidup-Nya. Maria turut ambil bagian dalam penderitaan itu. Tak heran, jika keteladanan Maria ini menjadi contoh keteladanan bagi segenap umat beriman. Lebih lanjut, ketika di kaki salib, Yesus menyerahkan Maria, ibu-Nya kepada murid yang dikasihi-Nya (bdk. Yoh. 19:25-30) sebagai sebuah tanda bahwa Maria hadir menjadi seorang ibu yang akan selalu menyertai anak-anaknya dalam setiap perjalanan hidup mereka. Penyerahan ini menjadi langkah awal perjalanan murid Tuhan bersama Maria.

⁸Bernard Tukan, *Keluarga Larantuka Antara Tradisi dan Modernisasi* (Komisi Pastoral Keluarga Keuskupan Larantuka, 1995), hlm. 6-7.

Figur Maria yang berdukacita dalam devosi Semana Santa dikenal dengan nama patung Tuan Ma,⁹ yang artinya Tuan dan Mama dimana menurut cerita turun-temurun bahwa patung tersebut ditemukan oleh seorang pemuda dari suku Resiona.¹⁰ Kemudian, setelah kedatangan para misionaris Portugis ke Larantuka, patung Tuan Ma dihormati sebagai bunda Maria. Orang Larantuka lalu meyakini Tuan Ma sebagai pemberian dari Sang Pencipta dan sebagai tanda bahwa Larantuka akan selalu ditolong dan dilindungi oleh sang dewi.¹¹ Sebelum membuka lahan untuk bercocok tanam atau pun ketika hendak membutuhkan kesembuhan dari sakit yang diderita, orang Larantuka selalu berdoa di depan patung Tuan Ma. Selain itu, ketika hendak berperang melawan musuh, pasukan Larantuka selalu mengadakan seremonial adat di depan patung Tuan Ma, agar dapat melindungi dan menyertai mereka dalam perang melawan musuh-musuh. Menariknya, setiap permohonan mereka selalu dikabulkan. Selanjutnya, figur Maria yang bersukacita dilukiskan dalam patung Maria Alleluia. Kenyataan inilah yang melatarbelakangi pertumbuhan iman di Larantuka dan juga penghormatan khusus yang amat mendalam kepada Maria. Melalui Maria orang bisa sampai kepada Yesus. Pada titik ini Maria menjadi pengantara umat beriman kepada Yesus.

Dalam prosesi ritual Semana Santa, sosok Bunda Maria begitu dominan dengan indikasi apresiasi, persepsi, dan devosi masyarakat yang sungguh istimewa dan eksklusif. Bentuk dominasi figur Bunda Maria dalam prosesi Semana Santa secara nampak pada beberapa subritualnya seperti pada Rabu Trewa, Kamis Putih, Jumat Agung, dan Minggu Alleluia. Selain itu tema Semana Santa juga selalu merepresentasikan kesedihan dan ketabahan Bunda Maria. Penobatan Bunda Maria oleh Raja Larantuka sebagai penguasa Larantuka menjadi sebuah tanda dan makna bahwa di bawah perlindungan bunda Maria, raja menyerahkan Larantuka sebagai anak-anak yang dikasihi Maria. Patung-patung Bunda Maria yang mengisi sudut-sudut kota menjadi ikon dan simbol kota dan

⁹Hasil wawancara bersama Philipus Riberu, tokoh umat, pada 26 Maret 2024.

¹⁰Hasil wawancara bersama Don Martinus DVG, tokoh umat dan *presidenti Confreria* Reinha Rosari Larantuka, pada 31 Maret 2024.

¹¹Hasil wawancara dengan Don Martinus DVG, tokoh umat dan *presidenti Confreria* Reinha Rosari Larantuka, pada 31 Maret 2024.

Paroki, serta menjadi panutan atau role model bagi masyarakat Larantuka. Maria menjadi contoh teladan hidup umat Katolik di Larantuka.¹² Tuan Ma diyakini sebagai Bunda Maria milik orang Larantuka. Devosi kepada Maria menjadi sentral hidup keluarga dan masyarakat Larantuka. Dalam hal ini, masyarakat Larantuka sangat mempercayai adagium Latin, yaitu *Per Mariam ad Iesum* yang artinya, melalui Maria menuju kepada Yesus.¹³ Devosi ini memberikan pemahaman terkait peranan Bunda Maria dalam kesetiaannya untuk mengambil bagian dalam tata penyelamatan dunia. Maria dipusatkan pada peran dan tugas untuk menghantar segenap anggota gereja dan umat beriman sampai pada hidup dan kesatuan dengan Kristus.¹⁴

Jika ditelusuri, tradisi Semana Santa memiliki nilai devosional kepada Maria yang mendalam. Maria menjadi ibu dan perantara orang Larantuka kepada Yesus Kristus. Nilai inilah yang hemat penulis perlu untuk dikaji dan dibahas. Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, penulis ingin mendalami secara lebih khusus terkait figur Maria dalam seluruh rangkaian devosi Semana Santa Larantuka melalui tulisan ini yang berjudul: FIGUR MARIA DALAM DEVOSI SEMANA SANTA DI LARANTUKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP RELIGIOSITAS UMAT KATOLIK PAROKI KATEDRAL REINHA ROSARI LARANTUKA DALAM TERANG INJIL YOHANES 19:25-30. Penulis melihat bahwa kehadiran Maria sebagai Tuan Ma dalam ritus Semana Santa dapat dijadikan contoh dan panutan kemuridan yang setia pada karya keselamatan Allah. Dalam tulisan ini penulis mau melihat kembali peranan Maria bagi pertumbuhan dan perkembangan religiositas umat Larantuka terlebih khusus di Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. Hemat penulis, penghormatan kepada Maria sebagai figur Tuan Ma dalam devosi Semana Santa mesti dimaknai dan dihayati dengan lebih sungguh karena di dalamnya orang akan menemukan arti dan makna yang teramat mendalam. Dalam penghayatan iman umat beriman,

¹²Abima Narasatriangga Purwadi dan I Nyoman Dhana, "Dominasi Kultur Figur Bunda Maria dalam Ritual Semana Santa Pada Masyarakat Larantuka, Flores Timur", *Jurnal Humanis*, 22:4 (Bali: Universitas Udayana, 2018), hlm. 937.

¹³R. F. Bhanu Viktora, "Peran Sentral Bunda Maria dalam Prosesi Arak-Arakan Patung Tuan Ma di Larantuka (Suatu Ungkapan Kearifan Lokal dalam Tradisi Religius)", *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 6:1 (Universitas Katolik Parahyangan: Juli 2020), hlm. 139.

¹⁴A. Eddy Kristianto, *Maria dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 58.

Bunda Maria dipandang sebagai hadiah atau rahmat terbesar dari Yesus bagi umat-Nya.¹⁵

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah yang merupakan masalah pokok dalam tulisan ini ialah bagaimana memaknai pengaruh figur Maria dalam devosi Semana Santa Larantuka terhadap religiositas umat Katolik Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka dalam terang Injil Yohanes 19:25-30?

Selanjutnya, penulis memberikan beberapa pertanyaan yang dapat membantu penulis dalam pembahasan tulisan ini. *Pertama*, apa itu Larantuka dan kerajaan Larantuka? *Kedua*, apa itu Semana Santa dan bagaimana munculnya Semana Santa di Larantuka? *Ketiga*, bagaimana kajian Injil Yohanes 19:25-30 dan pemahaman devosi kepada Maria? *Keempat*, bagaimana pengaruh figur Maria dalam Semana Santa dengan religiositas umat Katolik Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka dalam terang Injil Yohanes 19:25-30?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada dua tujuan dari penulisan tesis ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus dari tulisan ini adalah sebagai salah satu tuntutan untuk memperoleh gelar Magister Teologi (M. Th) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, yang merupakan tempat penulis menimba ilmu pengetahuan. Sementara itu, tujuan umumnya ialah:

Pertama, menjelaskan arti penting dan makna yang mendalam dari ritus Semana Santa Larantuka.

Kedua, menjelaskan figur Maria sebagai Tuan Ma dalam devosi Semana Santa.

Ketiga, memberikan pemahaman terkait peran Maria dalam devosi Semana Santa Larantuka dengan Injil Yohanes 19:25-30.

¹⁵Jhon F. Murphy, "Origin and Nature of Marian Cult," dalam Jupiter B. Carrol, Ed., *Mariologi*, (Washington, DC: The Bruce Publishing Company, 1954), hlm. 1.

Keempat, tulisan ini berusaha memberikan pemahaman arti penting peranan Maria bagi religiositas umat Katolik Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. Hal ini tentunya mempunyai keterkaitan yang erat dengan praktik religiositas yang diimani atau yang dijalankan oleh orang Larantuka. Penulis ingin menekankan bagaimana peran Maria dalam kehidupan sehari-hari orang Larantuka.

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, diantaranya: *pertama*, bagi segenap umat Katolik di Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka agar dapat memaknai peran Maria sebagai perantara kepada Yesus dalam devosi Semana Santa dan sebagai pegiat Semana Santa agar dapat terlibat aktif dalam perayaan Semana Santa. *Kedua*, bagi pihak gereja dan agen pastoral agar sungguh-sungguh memahami dan memaknai akar religiositas Larantuka yakni Semana Santa agar dapat menjalankan tradisi Semana Santa dengan lebih arif dan bijak. *Ketiga*, bagi penulis yang merupakan calon imam biarawan misionaris Serikat Sabda Allah. Agar penulis dapat memberikan pemahaman yang baik dan mampu menganimasi umat untuk dapat memahami dengan lebih sungguh peran Maria dalam devosi Semana Santa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, penulis berpandangan bahwa Maria yang hadir dalam devosi Semana Santa di Larantuka sebagai Tuan Ma menjadi contoh dan teladan kemuridan yang setia bagi umat paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. Kisah penyerahan Maria dalam Yohanes 19:25-30 oleh Yesus kepada murid yang dikasihi-Nya memiliki keterkaitan yang erat dengan kisah penemuan patung Tuan Ma oleh seorang pemuda dari suku Resiona dan juga kisah penyerahan kota Larantuka kepada perlindungan Bunda Maria oleh raja Larantuka.

Penulis melihat bahwa Maria menjadi ratu di hati umat Larantuka sehingga Maria dihormati dengan sepenuh hati. Maria atau Tuan Ma dalam devosi

Semana Santa menjadi figur pengantara antara umat Allah dalam hal ini umat Larantuka dengan Yesus Kristus. Maria menjadi teladan yang patut dihormati karena Maria menjadi ibu yang penuh cinta dan perhatian kepada anak-anaknya. Singkatnya, penulis melihat bahwa Maria hadir sebagai ibu dan menjiwai seluruh kehidupan umat beriman di Larantuka atau dengan kata lain religiositas umat Larantuka dijiwai oleh keteladanan Maria yang hadir sebagai ibu.

1.6 Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Studi

Penulisan tesis ini berkaitan erat dengan kisah penyerahan Maria yang terjadi di bawah kaki Salib oleh Yesus kepada murid yang dikasihi-Nya dengan kehadiran figur Maria sebagai Tuan Ma dalam devosi Semana Santa Larantuka. Dalam hal ini, penulis berusaha menyajikan kisah Injil Yohanes 19:25-30 dengan melihat inti iman dari penghormatan orang Larantuka kepada Maria yang diyakini sebagai *Tuan* dan *mama* atau Tuan Ma dalam devosi Semana Santa yang dijalankan.

Dalam penulisan tesis ini, terdapat keterbatasan studi yang dialami yakni penulisan ini bergantung pada kemampuan penulis dalam memahami dan menghimpun berbagai pembahasan dari sumber-sumber atau literatur yang tersedia baik dari perpustakaan IFTK maupun sumber-sumber lain yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

1.7 Metode Penelitian

Penulisan tesis ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan dan melalui wawancara dan observasi atau pengamatan di lapangan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dengan cara berikut: *Pertama*, penulis menentukan tema yang akan diteliti. *Kedua*, penulis mengumpulkan berbagai literatur untuk dijadikan sumber dalam menulis tesis ini. Penulis akan membaca dan memahami intisari yang berkaitan dengan tulisan ini. Selanjutnya, penulis menambahkan ide-ide atau gagasan penulis untuk melengkapi penjelasan-penjelasan dari pokok bahasan penulis. Setelah itu penulis melakukan studi lapangan atau observasi dengan cara mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki peranan penting

dalam kaitannya dengan judul tesis yang dibuat. Selain itu penulis berusaha untuk terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tema penulis sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh informasi-informasi penting lainnya yang akan dijadikan sumber dalam tulisan ini.

Lokus utama penelitian ini ialah paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka sehingga narasumber yang dipilih agar dapat membantu penulis dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan tema tulisan ini ialah antara lain: raja Larantuka, *Lajanti, ma muji*, para anggota *Confreria*, anggota Legio Maria, Santa Anna dan umat paroki Katedral Larantuka yang terdiri dari orang dewasa dan orang muda Katolik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Penulis memaparkan latar belakang penulisan dengan tema figur Maria dalam devosi Semana Santa Larantuka dan pengaruhnya terhadap religiositas umat Katolik di Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka dalam terang Injil Yohanes 19:25-30. Selain itu, pada bab ini penulis memberikan beberapa rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum Larantuka, latar belakang geografis, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial budaya, latar belakang kehidupan religius, sekilas tentang kerajaan Larantuka, sekilas tentang paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, konteks misi gereja Katolik Larantuka, dan bentuk-bentuk religiositas yang berkembang di Larantuka. Selain itu penulis juga memberikan sedikit gambaran tentang sejarah devosi Semana Santa Larantuka

Bab III berisi kajian Injil Yohanes 19:25-30 dan pemahaman devosi kepada Maria. Di dalamnya, penulis memberikan ulasan terkait kajian Injil Yohanes, konteks penulisan, tujuan penulisan, kekhasan Injil Yohanes, perbedaan dengan Injil Sinoptik, teologi Injil Yohanes, penerapan Injil Yohanes dan penjelasan eksegetis teks Yohanes 19:25-30. Selanjutnya penulis memberikan pemahaman terkait praktik devosional kepada Maria yang memuat tentang makna

devosi Maria, devosi Maria yang benar, dogma tentang Maria, dan bentuk praktik devosional kepada Maria.

Bab IV berisikan inti dari penulisan tesis ini yaitu relevansi Injil Yohanes 19:25-30 terhadap religiositas umat katolik di Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. Penulis memberikan ulasan dan refleksi terkait penokohan dalam Yohanes 19:25-30. Selanjutnya, penulis memberikan pemahaman terkait refleksi Maria dan devosi Maria, figur Maria mewarnai religiositas umat Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, makna devosi Maria dalam Semana Santa bagi kehidupan umat Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, konsep umat Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka terhadap Maria, tanggapan terhadap peran Maria dalam keseharian hidup umat Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, beberapa catatan tentang devosi Semana Santa yang salah, dan rekomendasi bagi umat Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka.

Bab V merupakan bab terakhir dari penulisan tesis ini. Pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan akhir atau sebuah rangkuman dari tema yang telah dibahas. Selain itu penulis juga memberikan berbagai usul saran penulis yang ditujukan kepada semua pihak yang menjalankan devosi Semana Santa terlebih khusus kepada umat paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka dalam menjalankan dan mempertahankan tradisi Semana Santa yang sudah dijalankan selama lima abad ini.